

**POLA KOMUNIKASI DINAS KEBUDAYAAN, PARIWISATA, PEMUDA DAN
OLAHRAGA KABUPATEN INDRAGIRI HILIR DENGAN MASYARAKAT SUKU
DUANO DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA FESTIVAL MENONGKAH KERANG**

Oleh : Riski Mainaki Pasesa

Email : riskimainaki88@gmail.com

Pembimbing : Dr. Anuar Rasyid, S.Sos. M.Si

Konsentrasi Manajemen Komunikasi – Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax 1761-63277

Abstract

Cutting shells is an activity to catch shells on the stretch of mudflats of the Indragiri Hilir coast. This unique and rare activity at a glance looks like surfing. Using a board like a real surfboard, but the objects and techniques are far different. This activity was lifted from the culture of the persistent "sea people" Duano people who inhabit Indragiri Hilir Regency. The Duano people live on houseboats, wandering from place to place at sea level. At present, the Duano community has experienced an increase in civilization. Ordinary people and the Government of Indragiri Hilir Regency have begun to get rid of the thought of the Duano tribality, starting from the natural wealth it has, its culture, and its human resources that can produce great potential, one that the Duano tribe is proud of is the Scallop Menongkah Festival. This study aims to determine the communication patterns of the Office of Culture, Tourism, Youth and Sports of Indragiri Hilir Regency with the Duano people in developing the culture of the shellfish-eating festival. In this study the authors used the theory of communication patterns according to Effendy, namely: 1) Primary Communication Patterns, 2) Secondary Communication Patterns, 3) Linear Communication Patterns, and 4) Circular Communication Patterns.

The research method used is descriptive qualitative data collection techniques of observation, interviews and documentation. The data in this study are Primary and Secondary. Data analysis techniques in this study were carried out in several stages, namely: 1) Data Collection, 2) Data Reduction, 3) Data Presentation, and 4) Drawing Conclusions.

The results showed that po the most influential communication of the four patterns above is the pattern of linear communication / direct communication with the Duano people. This is caused by several factors including the lack of telecommunications networks at that time. So that the Office of Culture, Tourism, Youth and Sports of Indragiri Hilir Regency needs to conduct face-to-face meetings with the Duano people. However, it should be noted that every communication pattern carried out has its own goals and benefits.

PENDAHULUAN

Indonesia sejatinya merupakan Negara maritime (*maritime state*). Secara geografis Indonesia merupakan Negara laut terbesar di dunia. Luas lautnya 3,1 Juta km, dengan panjang garis pantai 81.000 km. Di tengah laut tersebut ditaburi 17.508 pulau besar dan kecil (Dahuri dkk dalam Hamid, 2013:1). Sebagai Negara maritim atau Negara kelautan, Indonesia memang memiliki budaya kelautan yang amat kaya. Budaya tersebut dikembangkan oleh kelompok masyarakat yang memegang teguh pandangannya terhadap kearifan lokal di laut. Kelompok masyarakat tersebut adalah Suku Laut atau Orang Laut yang secara tidak langsung memang telah menjalin komunikasi antar pulau di belahan nusantara jauh sebelum jaringan perdagangan internasional ada.

Menurut Worter dan Hall (dalam Fithrorozi, 2009:42) menyatakan bahwa keberadaan Suku Laut telah dikenal sejak abad ke 14 di masa Sriwijaya. Bahkan Chou Chu Fei mencatat tradisi pengembaraan Suku Laut sudah berlangsung pada tahun 1178. Sedangkan catatan sejarah Chia Tan, Suku Laut sudah ada pada tahun 800. Beberapa dari Suku Laut yang terkenal di Indonesia dan telah banyak penelitian tentangnya adalah mengenai Suku Bajo di Sulawesi Selatan yang konon berasal dari Kepulauan Sulu di Filipina Selatan. Keberadaan Suku Laut lainnya yang belum banyak diketahui dan sedikit penelitian tentangnya adalah Suku Duano. Suku ini berada di wilayah Riau dan Kepulauan Riau.

Suku Duano hidup di atas rumah perahu, berkelana dari satu tempat ke tempat yang lain di permukaan laut. Suku ini memiliki potensi besar untuk menjadi

salah satu sektor penggerak yang dapat menangkap peluang. Dahulu, mereka hidup berpindah-pindah antarpulau dan mengembara di lautan. Laut adalah lahan mereka, tempat menggantungkan harapan dan sumber kehidupan. Bermukim dalam sampan yang selalu berpindah-pindah tempat memang sesuai dengan kebiasaan mereka mencari dan memburu ikan di laut. Mereka mencari dan memburu ikan pada perubahan musim dari setiap pergeseran angin dan arus laut yang selalu mempengaruhi daerah perburuan mereka. Saat ini, masyarakat Duano telah mengalami peningkatan peradaban. Masyarakat awam telah mulai mengenyahkan pemikiran tentang kemarginalan suku Duano. Masyarakat Duano perlahan telah bisa meningkatkan perekonomian keluarga, berhasil mengikuti arus memiliki kekayaan alam, budaya, dan manusia.

Kekayaan alam, budaya, dan manusia dapat menghasilkan potensi besar ketika digabung dengan kreativitas sehingga dapat memberikan sumbangsih pada berbagai sektor. Tidak hanya sokongan terhadap perekonomian nasional, potensi yang dihasilkan tersebut juga dapat menguatkan citra dan identitas bangsa. Ekonomi modernisasi, serta mampu bersaing dengan komunitas lain di peradaban modern ini. Namun, tanpa disadari, masyarakat Suku Duano juga telah mengikis bahasa dan budaya secara perlahan hingga menuju kepunahan di muka bumi ini (Wahyuni, 2013: 2).

Sarpan Firmansyah, salah satu Tokoh inspiratif yang mendapat “Liputan6 Awards SCTV” tahun 2013 lalu menggagas sebuah festival budaya yang bisa memperkenalkan Suku Duano ke hadapan publik, yakni Festival Menongkah. Festival Menongkah, sebagai sebuah ajang kebudayaan,

menampilkan berbagai kebudayaan masyarakat Duano. Dalam festival tersebut, tidak hanya lomba menongkah yang ada, tetapi juga seminar tentang eksistensi menongkah, lomba buka kerang sebelah tangan, lomba menganyam tengkalang, lomba merajut belat, lomba berdenden, serta lomba permainan rakyat Duano, seperti permainan seremban kulit kerang dan permainan congkak kulit kerang.

Pemerintah menyambut baik kegiatan ini dan telah mengagendakan kegiatan ini sebagai program rutin tahunan. Festival Menongkah kerang ini, menurut Junaidi (Kepala Disporabudpar Indragiri Hilir), memperkenalkan kepada dunia luar bahwa etnis Duano juga memiliki kebudayaan yang menunjukkan bahwa mereka memiliki semangat juang yang tinggi dan memperkaya khazanah budaya di Indragiri Hilir (Advetorial, 2016). Namun sangat disayangkan, kegiatan ini hanya bersifat perayaan sementara. Bahkan, tanpa disadari, bahasa dan budaya Melayu Duano yang semestinya berfungsi sebagai jati diri puak Duano, pun ikut tergerus modernisasi. Padahal, apabila dikelola dengan baik, Festival Menongkah ini diyakini dapat menjadi penopang munculnya ekonomi kreatif yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat pendukungnya, sekaligus dapat merevitalisasi budaya dan bahasa mereka. Jika dikombinasikan dengan kreativitas, peluang ekonomi kreatif akan muncul dan melahirkan wujud kreativitas baru dalam industri kreatif. Industri kreatif ini tidak hanya menghasilkan berbagai produk dari seni budaya, tetapi juga dapat menghasilkan produk yang penting dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat merevitalisasi budaya dan bahasa Duano yang hampir punah itu.

Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata mengamanatkan bahwa sumber daya dan modal kepariwisataan yang ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan daya tarik wisata dan destinasi di Indonesia, serta memupuk rasa cinta tanah air, dan mempererat persahabatan antarbangsa.

Pengembangan kepariwisataan di Indragiri Hilir diharapkan dapat memenuhi target ekonomi kreatif dengan industri kreatif sebagai subsistemnya. Untuk itu, strategi kebijakan yang perlu dikembangkan adalah memaksimalkan kontribusi sumber daya pariwisata yang mampu memberikan nilai tambah secara ekonomi, dan berupaya menelusuri potensi-potensi ekonomi baru yang belum tergalai (Widiatedja, 2011:28).

Untuk mengembangkan Festival Menongkah ini, maka pemerintah maupun masyarakat harus bekerjasama agar apa yang telah dirancang sebagai penopang industri kreatif ini akan memberikan dampak positif, khususnya pada revitalisasi budaya dan bahasa Dunao. Festival Menongkah memiliki banyak potensi apalagi jika dimanfaatkan secara optimal. Kegiatan ini selain untuk mengembangkan potensi wisata dan menghasilkan devisa, tentu juga melestarikan bahasa dan budaya puak Duano. Upaya ini akan mengangkat ke permukaan, sehingga Suku Duano tidak saja dikenal secara nasional, tetapi juga memiliki nama di mata dunia.

Untuk bekerjasama dengan masyarakat Suku Duano diperlukan komunikasi sebagai dasar interaksi yang akan terjalin. Bahasa termasuk bagian

dari komunikasi, sebagaimana diketahui bahwa dalam kehidupan sosial, komunikasi merupakan hal terpenting dan manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa adanya interaksi dengan manusia lain. Hal inilah yang menuntut bahwa komunikasi menjadi kajian terpenting dalam berinteraksi. Sebagai makhluk sosial, kita tidak bisa menghindari dari tindakan komunikasi menyampaikan dan menerima pesan dari dan ke orang lain. Tindakan komunikasi ini terus menerus terjadi selama proses kehidupannya. Secara singkat, komunikasi menjadi media yang sangat menentukan sebagian besar gagal atau berhasilnya proses sosialisasi, maka komunikasi memegang peran penting dalam berinteraksi (Susanti, 2017).

Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Nia Arniawati (Universitas Perjuangan Yogyakarta) dengan judul Kajian Komunikasi Pemasaran Badang Pengelola Desa Wisata Bobung dalam Meningkatkan Jumlah Wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BPDW Bobung telah melakukan komunikasi pemasaran hanya saja perlu dimaksimalkan lagi misalnya dengan pendampingan khusus dari pihak perguruan tinggi dan BPDW Bobung harus melakukan *soffskill* dan *hardskill* sehingga mampu mengoptimalkan dukungan dari luar seperti dukungan promosi dari Dinas kebudayaan dan Kepariwisata Kabupaten Gunungkidul dan dukungan dari PT.Angkasa Pura 1 Bandar Udara Adisujipto Yogyakarta dengan membuat *event-event* budaya agar dapat dikenal luas oleh masyarakat dan dapat meningkatkan jumlah wisatawan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Pola Komunikasi Dinas Kebudayaan,

Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir dengan Masyarakat Suku Duano dalam Mengembangkan Budaya Festival Menongkah Kerang?”

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari perkataan Latin “*communicatio*” yang berarti “pemberitahuan” atau “pertukaran pikiran”. Istilah *communicatio* tersebut bersumber pada kata “*communis*” yang berarti “sama”. Yang dimaksudkan dengan sama di sini ialah “sama makna”. Jadi antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi harus terdapat kesamaan makna. Jika tidak terjadi kesamaan makna, maka komunikasi tidak berlangsung (Effendy, 2004:9).

Hovland, Janis dan Kelly juga membuat definisi bahwa “*Communication is the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience)*”. Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan : (1) membangun hubungan antar sesama manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku oranglain; (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.”

Berbeda dengan Laswell, Steven justru mengajukan sebuah definisi yang lebih luas, bahwa komunikasi terjadi kapan saja suatu organisme memberikan reaksi terhadap suatu objek atau stimuli, apakah itu berasal dari seseorang atau lingkungan sekitarnya. Misalnya seorang berlutut pada suatu tempat karena diserang badai, atau kedipan mata

seseorang sebagai reaksi terhadap sinar lampu juga adalah peristiwa komunikasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna sama bagi kedua pihak. Dalam situasi tertentu, komunikasi menggunakan media tertentu untuk mencapai sasaran yang jauh tempatnya dan/atau banyak jumlahnya. Dalam situasi tertentu pula komunikasi dimaksudkan atau ditujukan untuk merubah sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*) atau tingkah laku (*behavior*) seseorang atau sejumlah orang, sehingga ada efek tertentu yang diharapkan (Rumimpuni, 2014:3-4).

Pola Komunikasi

Pola dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti *sistem* atau tata kerja. Adapun istilah sistem secara umum adalah suatu susunan yang terdiri atas pilihan berdasarkan fungsinya, individu-individu yang mendukung membentuk kesatuan utuh. Tiap individu dalam sistem saling bergantung dan saling menentukan (Kholiq, 2010:17).

Pola komunikasi ialah suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang (simbol) tertentu, yang mengandung arti, serta sistem penciptaan makna untuk mengubah tingkah laku individu yang lain. Penggunaan pola komunikasi mempengaruhi efektivitas proses komunikasi.

Djamarah dalam bukunya Pola Komunikasi (2004:1) adalah Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Pola komunikasi terdiri dari 4 bagian yakni :

1. Pola Komunikasi Primer

Merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (*symbol*) sebagai media atau saluran.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya.

3. Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear disini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia.

4. Pola Komunikasi Sekular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi.

Dari ke empat pola komunikasi di atas, penulis akan mengemukakan pola apa yang lebih cenderung memberikan dampak positif bagi Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir dalam mengembangkan budaya festival

menongkah kerang kepada masyarakat Suku Duano.

Pengembangan Budaya

Pengembangan atau Pelestarian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI offline, QT Media, 2014) berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi berdasarkan kata kunci lestari ditambah awalan pe- dan akhiran -an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya.

Menongkah Kerang

Menongkah Kerang adalah teknik suku Duano dalam menangkap kerang di padang lumpur. Kegiatan ini adalah dengan menggunakan sebilah papan sebagai tumpuan sebelah kakinya dan tempat mengumpulkan kerang yang telah didapatkan. Sementara sebelah kakinya lagi adalah sebagai pengayuh tongkah. Sebuah Tongkah biasanya terbuat dari belahan kayu besar dalam keadaan utuh, tetapi tidak jarang juga tongkah terdiri dari gabungan dari belahan papan. Panjang Tongkah rata-rata 2 M s/d 2,5 M dengan Lebar 50 Cm s/d 80 Cm dan ketebalan 3 Cm s/d 5 Cm.

Tongkah umumnya terbuat dari jenis kayu Pulai dan Jelutung dan lain-lain, kedua ujung Tongkah berbentuk lonjong (lancip) dan melentik keatas, hal ini dimaksudkan agar pergerakannya dapat lancar dan bila kurang melentik seringkali Tongkah menghujam atau menancap kedalam lumpur, bentuk Tongkah secara umum seperti papan selancar yang sering digunakan oleh

olahragawan air (Peselancar). Pemandangan langka ini (menongkah) hanya bisa ditemui di pemukiman Suku Laut atau Suku Duano di Kecamatan Tanah Merah dan Kecamatan Concong.

Suku Laut atau Duano

Aktifitas menongkah merupakan pekerjaan spesifik dari pada Komunitas Duano dan dilakukan secara tradisional. Keberadaan menongkah pada umumnya tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan Komunitas Duano. Menurut catatan sejarah, keberadaan Orang Laut (Duano) yang juga termasuk Ras Proto Malay (Golongan Melayu Tua) di Riau diperkirakan pada tahun 2500 SM s/d 1500 SM, dan pada masa Kerajaan Melaka – Johor keberadaan Orang Laut (Duano) sebagai orang kerahan pada tahun 1511 – 1528 dengan Rajanya Sultan Mahmudsyah I.

“Masyarakat Duano itu pada umumnya adalah sebagai nelayan dan mereka adalah nelayan tangkap. Menjaring, merawai, dan menongkah dengan alat tangkap tongkahnya. Suku Duano atau Suku Laut termasuk masyarakat yang berpindah-pindah atau nomaden, dari satu tempat ketempat yang lain dari satu pulau kepulauan yang lain, dari satu ceruk ke ceruk yang lain dalam kerangka untuk memenuhi kehidupan mereka sebagai nelayan”. Ujar Sarpan Firmansyah (Ketua Keluarga Besar Duano Riau) yg bermukim di Kec. Tanah Merah.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan penelitian kualitatif, yang menekankan pada cara pandang, cara hidup, selera ataupun ungkapan emosi dan keyakinan dari masyarakat yang diteliti berkenaan

dengan masalah yang diteliti yang juga merupakan data. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah upaya untuk mencari pemecahan masalah dengan menggambarkan peristiwa-peristiwa berdasarkan fakta dan bukti yang ada.

Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung peristiwa atau kejadian melalui cara sistematis. Teknik ini akan membawa peneliti untuk dapat menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek penelitian, dan dapat merasakan apa yang dirasakan serta dihayati oleh subjek penelitian sehingga menyakinkan peneliti bahwa subjek tersebut dapat menjadi sumber data bagi peneliti (Moleong, 2005:174).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua belah pihak yaitu, pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005:186).

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyalin data-data atau arsip-arsip yang tersedia pada interview maupun perusahaan yang berhubungan dengan penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menongkah Kerang (*Heritage*) adalah salah satu budaya yang diangkat dari budaya Suku Duano, orang laut, gigih yang mendiami Kabupaten Indragiri Hilir. Festival Menongkah Kerang (*Heritage*) menjadi *event* pariwisata

tahunan Negeri Hampan Kelapa Dunia. Menongkah merupakan aktivitas menangkap kerang (*Anadar Granosa*) di hampan padang lumpur pesisir pantai Indragiri Hilir, saat surut tempas.

Kegiatan unik dan langka di dunia ini, sekilas mirip berselancar. Menggunakan sebilah papan seperti papan selancar sungguhan, namun objek dan tekniknya jauh berbeda. Mendayungkan kaki dan tangan menolak lumpur agar papan bisa melesit di atasnya. Di pantai lumpur inilah kerang-kerang segar siap dikumpulkan. Uniknya, tak hanya peserta lomba, pengunjungpun dapat menikmati sensasi selancar lumpur sembari mengumpulkan kerang-kerang. Pengunjung juga dapat mengikuti *event* merapah, berlari di atas lumpur.

Festival Menongkah Kerang (*Heritage*) ini digelar setiap Juli, saban tahun di Pantai Bidari, Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Tanah Merah, kurang lebih 45 menit dari Tembilahan. Ribuan masyarakat datang menyaksikan festival warisan budaya ini.

Adapun hasil penelitian mengenai pola komunikasi tersebut selanjutnya akan dibahas pada bagian ini untuk mengetahui pola apa yang lebih cenderung memberikan dampak positif bagi Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir dalam mengembangkan budaya festival menongkah kerang, yakni sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer menjadi salah satu pola utama bagi Pihak Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir untuk meningkatkan nilai-nilai kebudayaan yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir. Sebagaimana diketahui bahwa menongkah kerang merupakan salah satu

budaya yang mempunyai sejarah yang cukup panjang dan unik sebagai sebuah peradaban tua.

Menongkah adalah salah satu peradaban tua yang memiliki nilai budaya tinggi. Kegiatan menongkah pertama kali ditemukan oleh masyarakat Suku Duano atau yang biasa disebut sebagai Suku Laut. Dengan keunikan dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Suku Duano ini akhirnya menarik perhatian pemerintah dan masyarakat luar. Berbagai cara diterapkan oleh masyarakat Suku Duano untuk mengenalkan kegiatan ini ke masyarakat luar, hingga akhirnya Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir mengangkat kegiatan ini menjadi festival.

Adapun salah satu cara yang diterapkan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir dengan masyarakat Suku Duano ini untuk mengembangkan festival budaya menongkah kerang tidak lepas dari pola komunikasi primer, yang mana dalam hal ini Pihak Dinas Kebudayaan, Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir melakukan komunikasi secara langsung kepada masyarakat terutama Kepala Suku Duano. Salah satu pesannya dalam komunikasi adalah mengenai manfaat kerang sebagai bahan konsumsi dan perekonomian masyarakat. Dalam hal ini komunikasi yang dijalin adalah komunikasi verbal, yang mana pihak Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir memberikan pesan/informasi melalui suara dan bahasa yang mudah dimengerti. Selain itu Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir juga menerapkan bahasa non verbal apabila

bahasa yang digunakan tidak dapat dimengerti oleh masyarakat Suku Duano.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah salah satu proses komunikasi yang memberikan dampak besar dan pengaruh yang positif bagi Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir, terutama sekali dalam hal mengembangkan budaya festival menongkah kerang. Tanpa adanya alat/media sebagai sarana komunikasi, maka festival menongkah kerang tidak akan pernah diketahui oleh masyarakat luas.

Kegiatan menongkah adalah salah satu peradaban tua yang lahir dipelosok-pelosok daerah yang tidak terdapat jaringan telekomunikasi sama sekali, sehingga untuk mengenalinya lebih jauh Pihak Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir perlu melakukan kunjungan ke daerah tersebut. Sedangkan untuk melestarikan budaya ini tidak cukup hanya menggunakan komunikasi primer. Sebab, kegiatan menongkah kerang ini merupakan salah satu kegiatan yang menjadi dasar terciptanya kapal-kapal besar di dunia. Oleh karena itu, untuk melestarikan budaya tersebut maka pihak Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir memanfaatkan media sebagai sarana untuk menyampaikan pesan/informasi kepada masyarakat luar.

3. Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear adalah pola komunikasi yang paling sering digunakan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir, terutama untuk melakukan interaksi dengan masyarakat Suku Duano. Selain memberikan dampak langsung bagi kegiatan menongkah

kerang dan masyarakat Suku Duano, pola komunikasi linear ternyata juga sangat dibutuhkan oleh masyarakat Suku Duano. Hal ini dikarenakan belum tersedianya jaringan telekomunikasi di beberapa daerah yang didiami oleh masyarakat Suku Duano. Artinya pemerintah harus melakukan komunikasi secara langsung (*face to face*) kepada masyarakat Suku Duano untuk menyampaikan pesan/informasi kepada masyarakat mengenai bagaimana kearifan lokal ini harus dijaga dan dilestarikan.

Menurut data yang diperoleh dapat diketahui bahwa sebelum kegiatan menongkah kerang ini dikenal oleh masyarakat luas, Sarpan beserta masyarakat Suku Duano mendirikan sebuah lembaga/yayasan yang dinamakan *Duano Center*. Sehingga melalui yayasan itulah mereka bergerak mengembangkan masa audiensi dari yayasan untuk sama-sama memperkenalkan kegiatan ini kepada masyarakat luas. Dalam yayasan ini juga pemerintah bersama masyarakat berkumpul untuk menggelar festival budaya menongkah kerang. Alhasil dari kerja keras serta perjuangan yang tulus tersebut kegiatan menongkah kerang ini diangkat menjadi sebuah festival oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir.

Sementara itu perlu diketahui bahwa tanpa adanya pola komunikasi linear maka kegiatan menongkah kerang tidak akan pernah diangkat menjadi sebuah ajang festival, namun setelah dilakukannya pola komunikasi linear seperti yang telah diuraikan di atas, kegiatan festival menongkah kerang bisa mendapatkan rekor muri bahkan sampai ke *Go International*. Artinya pola komunikasi linear ini merupakan salah satu pola komunikasi yang paling

berpengaruh terhadap keberhasilan festival budaya menongkah kerang.

4. Pola Komunikasi Sirkular

Salah satu tanda untuk mengetahui bahwa proses komunikasi dapat dikatakan berhasil adalah dengan menggunakan pola komunikasi sirkular. Dalam pola komunikasi ini, *feedback* atau umpan balik menjadi salah satu tujuan utama bagi Pihak Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir.

Sebelumnya penulis telah menguraikan bagaimana awal mula kegiatan festival ini diselenggarakan, melalui kerjasama masyarakat Suku Duano yang sangat ingin memperkenalkan budaya mereka ke masyarakat luas. Dengan keterampilan yang mereka miliki, masyarakat Suku Duano mendirikan sebuah yayasan yang bernama *Duano Center*. Di dalam yayasan tersebut, Kepala Suku beserta masyarakat yang sudah tergabung dalam *Duano Center* menggerakkan masyarakat lainnya hingga kearifan lokal ini sampai ke pihak Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir. Pihak Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir tidak terlalu susah untuk melakukan komunikasi dengan masyarakat Suku Duano dalam mengembangkan budaya festival menongkah kerang. Artinya dari masyarakat Suku Duano sendiri, masyarakat sudah berinisiatif untuk mengembangkan kearifan lokal mereka, pihak Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir hanya tinggal mengapresiasi dan membantu masyarakat untuk mengelola kegiatannya dengan baik dan teratur. Hal ini menunjukkan adanya *feedback/respon* yang sangat baik dari

masyarakat Suku Duano kepada pihak Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir.

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah penulis paparkan di atas, dapat dilihat bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir dengan masyarakat Suku Duano dalam mengembangkan festival budaya menongkah kerang. Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang paling cenderung memberikan pengaruh positif adalah pola komunikasi linear, yang mana dalam hal ini, pihak Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir melakukan komunikasi secara langsung (*face to face*) dengan masyarakat Suku Duano. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu belum adanya jaringan telekomunikasi pada masa itu. Sehingga pihak Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir perlu melakukan tatap muka dengan masyarakat Suku Duano. Namun bukan berarti pola komunikasi lainnya tidak diperlukan, dari beberapa pola komunikasi di atas, dapat dilihat adanya keterkaitan antara pola satu dengan pola komunikasi lainnya. Sebagai contoh pola komunikasi sekunder, tanpa adanya pola komunikasi sekunder maka kegiatan festival budaya menongkah kerang ini tidak akan dengan mudahnya diketahui oleh masyarakat luas. Oleh sebab itu, semua pola komunikasi di atas memiliki tujuan dan manfaatnya masing-masing yang saling bersangkutan.

Adapun hambatan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir dalam berkomunikasi dengan masyarakat Suku

Duano untuk mengembangkan Budaya Festival Menongkah Kerang adalah belum adanya jaringan telekomunikasi pada zaman dahulu sebelum diadakannya festival menongkah kerang. Sehingga untuk mengatasi hambatan tersebut pihak Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir melakukan kunjungan langsung (*face to face*) ke masyarakat Suku Duano. Artinya dalam hal ini pola komunikasi linear menjadi salah satu pola yang dapat diterapkan kepada masyarakat Suku Duano pada masa itu. Sementara sekarang seiring berkembangnya zaman dan teknologi, diberbagai daerah di Kabupaten Indragiri Hilir sudah dipasang jaringan telekomunikasi oleh pemerintah, sehingga hal ini dapat membantu melancarkan berbagai macam kegiatan yang akan diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir.

Selain hambatan di atas, terdapat hambatan lain yang hingga saat ini tidak dapat diatasi oleh pihak Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir maupun masyarakat Suku Duano. Hambatan tersebut ialah faktor alam.

Hingga sampai saat ini pihak Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir dan masyarakat Suku Duano masih memikirkan bagaimana cara mengatasi kendala tersebut. Diharapkan dengan berbagai pengetahuan, ide serta kemampuan yang dimiliki dapat dengan mudah menentukan secara detail kapan laut akan mengalami pasang surut, sehingga kegiatan festival menongkah kerang dapat dipastikan kapan jadwalnya.

Kesimpulan

Mengongkah Kerang (*Heritage*) adalah salah satu budaya yang diangkat dari budaya Suku Duano, orang laut, gigih yang mendiami Kabupaten Indragiri Hilir. Festival Menongkah Kerang (*Heritage*) menjadi *event* pariwisata tahunan Negeri Hampan Kelapa Dunia. Menongkah merupakan aktivitas menangkap kerang (*Anadar Granosa*) di hampan padang lumpur pesisir pantai Indragiri Hilir, saat surut tempas. Festival Menongkah Kerang (*Heritage*) ini digelar setiap tahun mulai dari tahun 2008 hingga saat ini di Pantai Bidari, Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Tanah Merah, kurang lebih 45 menit dari Tembilahan. Ribuan masyarakat datang menyaksikan festival warisan budaya ini.

Adapun pola komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir dengan masyarakat Suku Duano dalam mengembangkan festival budaya menongkah kerang ini antara lain yaitu : 1) Pola Komunikasi Primer, 2) Pola Komunikasi Sekunder, 3) Pola Komunikasi Linear, dan 4) Pola Komunikasi Sirkular. Dari ke empat pola komunikasi di atas, pola komunikasi yang paling berpengaruh adalah pola komunikasi linear, yang mana dalam hal ini, pihak Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir melakukan komunikasi secara langsung (*face to face*) dengan masyarakat Suku Duano.

Hambatan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir dalam berkomunikasi dengan masyarakat Suku Duano untuk mengembangkan Budaya Festival Menongkah Kerang adalah belum adanya jaringan telekomunikasi.

Sehingga untuk mengatasi hambatan tersebut pihak Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir melakukan kunjungan langsung (*face to face*) ke masyarakat Suku Duano. Hambatan lainnya yaitu faktor alam.

Saran

Dari kesimpulan yang telah penulis jabarkan di atas maka saran yang dapat penulis berikan antara lain sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir untuk terus menjalin komunikasi yang baik kepada semua daerah di Kabupaten Indragiri Hilir yang memiliki keunikan baik dari segi pariwisata, budaya dan lainnya. Selain itu dengan jalinan komunikasi tersebut pihak Dinas Kebudayaan, Pariwisata, pemuda dan Olahraga Kabupatean Bengkalis diharapkan agar lebih maksimal dalam menuntun masyarakat untuk bekerjasama menjaga kelestarian alam dan budaya di Kabupaten Indragiri Hilir.
2. Diharapkan kepada Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupatean Indragiri Hilir beserta masyarakat Suku Duano untuk kedepannya dapat menampilkan acara yang lebih menarik bagi generasi muda, hal ini dikarenakan acara yang diadakan menjadi salah satu faktor penentu bagi masyarakat yang sudah tau bagaimana kondisi lingkungan dan akses ke daerah tersebut akan datang di tahun berikutnya atau tidak.
3. Diharapkan kepada seluruh masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir tetap menjaga dan membantu pemerintah untuk melestarikan alam serta budaya yang dimiliki, sehingga

menjadi suatu kebanggaan bagi Kabupaten Indragiri Hilir.

4. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan konsep lain dari penelitian ini agar dapat menambah referensi bagi peneliti lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arniawati, Nia. (2015). *Kajian Komunikasi Pemasaran Badan Pengelola Desa Wisata Bobung dalam Meningkatkan Jumlah Wisatawan. Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 13, No. 1 Januari – April. Yogyakarta: Universitas Perjuangan Yogyakarta
- Abidin, Z. (2004). *Kekerabatan Bahasa Akit dan Duani: Kajian Leksikostatistik*. *Madah*, 5(1), 39-54
- Alwasilah, A. Chaedar. (2006). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Bungin, Burhan. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia
- Cangara, Hafied. (2014). *Komunikasi Politik: Konsep Teori & Strategi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi, Bisnis, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial dan Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Danardana, A. S. (2011). *Menyongsong Peringatan Hari Bahasa Ibu. In Anomali Bahasa*. Pekanbaru: Palagan Press
- Danardama, A. S., Wahyuni, D., Sarmianti, & Diandini, R. (2013). *Duano Menongkah Resah*. Pekanbaru: Palagan Press.
- Effendy, Onong Uchjana. (2004). *Dinamika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- _____. (2008). *Dinamika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Gerry, Hafiz Al. (2012). *Peranan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar Dalam Pengembangan Objek Wisata Danau Bokuok Di Desa Aursati Kecamatan Tambang Tahun 2010-2012*. Pekanbaru: Universitas Riau
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2000. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nasution, Belli. Anuar Rasyid. 2019a. *Analyzing Communication Between Government and Community In The Flow Of Cross-Border Goods In The Regency of Meranti Island*. *International Journal of Research In Social Sciences*. Vol. 31. No. 1. http://www.ijsk.org/wp-content/uploads/2019/07/IJRSS_Vol31_P3_July19_Belli_Nasution.pdf
- Nasution, Belli. Anuar Rasyid. 2019b. *Komunikasi Sosial Pembangunan*. Pekanbaru: Taman Karya
- Nasution, Belli. Anuar Rasyid. 2019c. *Komunikasi Sosial*. Pekanbaru: UR Press
- Nasution, Belli. Anuar Rasyid. 2019d. *Komunikasi Konflik; Analisis Model dan Resolusi Komunikasi*

- Konflik Perjalanan Arus Barang Lintas Negara di Kabupaten Kepulauan Meranti*. Pekanbaru: Taman Karya
- Patilima. (2005). *Teknik Analisis Data*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Putera, Nusa. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Ramadhani, Fitri. (2013). *Peran Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kota Pekanbaru dalam Pengelolaan Retribusi Parkir*. Pekanbaru: Universitas Riau
- Ranjabar, Jacobus. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia
- Rasyid, Anuar. Amiruddin Saleh, Hafied Cangara, Budi Wahyu Priatna. 2015a. *The Role of Communication In Corporate Social Responsibility*. *Intenational Journal of Research In Social Sciences*. Vol. 5 No. 7 <http://www.ijsk.org/wp-content/uploads/2015/04/1-ROLE-OF-COMMUNICATION.pdf>
- Rasyid, Anuar. Amiruddin Saleh, Hafied Cangara, Budi Wahyu Priatna. 2015b. *Komunikasi dalam Corporate Social Responsibility Perusahaan: Pemberdayaan Masyarakat dan Membangun Citra Positif*. *Mimbar*. Vol. 31. No.2 <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/1564>
- Rasyid, Anuar. 2017. *Komunikasi Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Pemberdayaan Masyarakat untuk Membangun Citra dan Reputasi PTPN V di Pekanbaru*. Disertasi. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Rasyid, Anuar. 2019a. *Komunikasi CSR dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Pekanbaru: Taman Karya
- Rasyid, Anuar. 2019b. *Metode Penelitian Komunikasi*. Pekanbaru: UR Press
- Rasyid, Anuar. 2019c. *Dasar-Dasar Public Relations; Teori, Praktik dan Penelitian*. Pekanbaru: Taman Karya
- Rasyid, Anuar. Evawani Elysa Lubis. 2018. *Correlations Among Communication Noise Corporate Social Responsibility Program with Community Empowerment and PTPN V Image In Pekanbaru*. *International Journal of Research In Social Sciences*. Vol. 20 No. 1. http://www.ijsk.org/wp-content/uploads/2018/03/IJRS_vol20_p2_Feb18_Anuar-Rasyid.pdf
- Ruslan, Rosady. (2004). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanti, N., & Ichsani, S. (2012). *Industri Kreatif Memerlukan Banyak*

Promosi. In Seminar Nasional Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis II (pp. 441-449). Jakarta: Universitas Taruma Negara

Widodo, Harry Boto. (2009). *Peran Humas Pemerintah Daerah dalam Kasus Penambangan Pasir Besi di Kabupaten Kulon Progo. Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 7, No. 2, Mei – Agustus. Yogyakarta: Universitas Pembangunan Yogyakarta

Yohana, Nova. Anuar Rasyid, Evawani Elysa Lubis, Nita Rimayanti. 2019. *Communication of Community Participation in Implementation of Policy in Child-Friendly Regency (KLA) in Siak Distrct. International Journal of Research in Social Sciences*. Vol. 33. No. 1 http://www.ijsk.org/wp-content/uploads/2019/11/IJRSS_Vol33_P1_Nov19_Nova-Yohana.pdf